

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Konsep Dasar Akutansi

Berdasarkan beberapa pengertian terkait akutansi menurut para ahli dan anekdotal bahwa akuntansi adalah suatu proses mencatat, mengklasifikasi, meringkas, mengolah dan menyajikan data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan dalam pembuatan laporan keuangan dan pengambilan keputusan.

Menurut Sastroatmodjo et al(2021) Akuntansi juga diartikan sebagai suatu proses pencatat, penggolongan, pengiktisaran terhadap transaksi keuangan yang dilakukan secara sistematis dan kronologis yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut untuk Langkah pengambilan keputusan.

Sedangkan menurut Bahri (2020) “Akuntansi adalah pengidentifikasian, pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, dan pelaporan atas transaksi dengan cara sedemikian rupa dan sistematis isinya berdasarkan standar yang diakui umum sehingga pihak yang berkepentingan dapat mengetahui posisi keuangan entitas serta hasil operasi pada setiap waktu yang diperlukan dan dapat diambil keputusan maupun pemilihan berbagai Tindakan alternatif di bidang ekonomi”.

Menurut Hanum dan Hafsa (2021) Akuntansi merupakan sebuah informasi yang menjelaskan kondisi keuangan Perusahaan kepada pihak-pihak yang membutuhkan laporan tersebut untuk segala jenis kegiatan dan juga untuk menentukan keputusan. Tujuan utama pelaporan keuangan adalah untuk membuat atau menyajikan informasi keuangan suatu entitas keuangan kepada pihak yang

berkepentingan. Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang berfungsi untuk mengenali, mengukur, serta menyampaikan informasi ekonomi dari suatu entitas kepada berbagai pihak yang berkepentingan guna mendukung proses pengambilan keputusan.

Akuntansi bukan hanya sekadar mencatat transaksi, tetapi juga mengelola data agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi keuangan organisasi. Proses identifikasi memastikan bahwa semua transaksi yang signifikan dikenali dan dicatat. Pengukuran dilakukan untuk menentukan nilai transaksi secara objektif dan konsisten. Pencatatan dilakukan secara sistematis agar data dapat diolah dan dianalisis dengan mudah. Selanjutnya, pelaporan menyajikan hasil pengolahan data tersebut dalam bentuk yang mudah dipahami oleh pengguna informasi (Pratama 2021) Oleh karena itu diperlukan cara pencatatan yang sistematis agar dapat menganalisis transaksi keuangan menjadi informasi ekonomi yang berguna. Menurut Jumingan (2019) laporan keuangan disusun dengan tujuan menyajikan laporan kemajuan perusahaan secara berkala.

2.1.2. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah dokumen yang menggambarkan kondisi keuangan suatu entitas, seperti perusahaan, organisasi, atau individu, dalam jangka waktu tertentu. Dokumen ini biasanya memuat informasi terkait pendapatan, biaya, laba atau rugi, aset, kewajiban, serta ekuitas. Tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang relevan dan dapat dipercaya bagi para pemangku kepentingan, seperti pemilik usaha, investor, kreditur, pemerintah, dan Masyarakat umum. Selain itu, laporan keuangan juga berfungsi untuk menilai kinerja keuangan entitas, memantau arus kas, serta membantu dalam pengambilan Keputusan bisnis yang lebih tepat.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) laporan keuangan adalah penyajian terstruktur mengenai posisi dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini memberikan Gambaran operasi perusahaan selama periode akuntansi tertentu dan berguna bagi bank, kreditur, pemilik, serta pihak lain yang berkepentingan untuk menganalisis dan menilai kondisi serta kinerja keuangan perusahaan.

Hery (2016) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang berfungsi sebagai alat komunikasi data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan demikian, laporan keuangan menjadi media informasi yang menghubungkan Perusahaan dengan para pemangku kepentingan dan mencerminkan kondisi Kesehatan perusahaan.

Menurut Fahmi (2014) laporan keuangan adalah informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan dapat dijadikan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan tersebut. Hanafi (2003) menambahkan bahwa laporan keuangan menyediakan informasi penting untuk pengambilan keputusan, baik bagi investor, calon investor, maupun manajemen perusahaan. Informasi tersebut mencakup profitabilitas, risiko, serta waktu aliran kas yang semuanya memengaruhi harapan dan keputusan para pemangku kepentingan. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan yang berfungsi sebagai alat komunikasi data keuangan dan aktivitas Perusahaan kepada pihak - pihak yang berkepentingan.

Laporan keuangan disusun oleh perusahaan secara periodik minimal setahun sekali Elizar (2016). Laporan keuangan merupakan alat untuk menggambarkan kondisi bisnis (baik kemajuan maupun kemunduran) secara akurat dan tepat waktu bagi para pengambil keputusan. Serta pertanggungjawaban pada

manajemen serta yang terpenting secara mendasar adalah pemahaman makna laba atau rugi yang diperoleh dari hasil usahanya. Secara keseluruhan Laporan keuangan adalah dokumen atau laporan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu entitas, seperti perusahaan, organisasi, atau individu, pada suatu periode tertentu. Laporan keuangan biasanya berisi informasi tentang pendapatan, biaya, laba atau rugi, aset, utang, dan ekuitas. Tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang relevan dan dapat diandalkan kepada pemangku kepentingan, seperti pemilik bisnis, investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat umum. Laporan keuangan juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu entitas, melacak arus kas, dan membuat Keputusan bisnis yang lebih baik.

2.1.2.1.Tujuan Laporan Keuangan

Penyusunan laporan keuangan dilakukan dengan maksud menyediakan informasi terkait kondisi keuangan perusahaan yang berguna bagi berbagai pihak berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan Keputusan ekonomi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) dalam PSAK No. 1, terdapat beberapa tujuan utama penyusunan laporan keuangan, yaitu: pertama, menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang dapat dimanfaatkan oleh mayoritas pengguna laporan dalam membuat Keputusan ekonomi; kedua, laporan keuangan berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya; ketiga, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan membantu pengguna dalam memprediksi arus kas yang akan diperoleh perusahaan di masa depan.

Menurut Kasmir (2018) tujuan laporan keuangan meliputi: memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan; menyampaikan informasi tentang jenis dan total kewajiban serta modal perusahaan; serta menyediakan data terkait total biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

Secara keseluruhan, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan investasi dan pemberian kredit. Secara khusus, laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara transparan dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Tujuan umum laporan keuangan dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Menyajikan informasi yang dapat dipercaya.
- b. Memberikan gambaran mengenai sumber daya kekayaan perusahaan.
- c. Memungkinkan penilaian terhadap potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- d. Menyediakan informasi penting lainnya mengenai aset dan kewajiban perusahaan.
- e. Mengungkapkan informasi relevan lain yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan.

2.1.2.2.Jenis Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam bukunya Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tahun 2009, laporan keuangan yang lengkap biasanya terdiri dari beberapa bagian utama. Bagian – bagian tersebut meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti laporan arus kas atau laporan arus dana, serta catatan dan laporan lain yang menjadi bagian integral dari laporan keuangan.

Haraha (2009) dalam bukunya Analisis Kritis atas Laporan Keuangan mengelompokkan laporan keuangan menjadi laporan utama dan laporan pendukung. Contohnya adalah daftar neraca, perhitungan laba rugi, laporan sumber dan penggunaan dana, laporan arus kas, laporan harga pokok produksi, laporan laba ditahan, laporan perubahan modal, dan laporan kegiatan keuangan. Munawir (2004)

menyatakan bahwa laporan keuangan umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal atau laba ditahan. Namun, dalam praktiknya sering disertakan daftar tambahan untuk memberikan kejelasan lebih, seperti laporan perubahan modal kerja, laporan arus kas, perhitungan harga pokok, serta lampiran-lampiran lainnya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang mencakup laporan perubahan modal dan laporan arus kas), serta catatan atas laporan keuangan. Menurut PSAK (2013), laporan keuangan yang lengkap mencakup beberapa komponen utama, yaitu:

a. Neraca

Neraca adalah bagian dari laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada akhir periode akuntansi tertentu. Neraca memuat pos-pos seperti kas dan setara kas, piutang usaha dan piutang lainnya, persediaan, properti investasi, aset tetap, aset tidak berwujud, utang usaha dan utang lainnya, aset dan kewajiban pajak, kewajiban yang di estimasi, serta ekuitas.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan ini menyajikan hubungan antara pendapatan dan beban selama periode tertentu. Unsur utama yang terkait dengan pengukuran laba adalah pendapatan dan beban. Laporan laba rugi minimal mencakup pendapatan, beban keuangan, bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas, beban pajak, serta laba atau rugi bersih.

c. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan ini menunjukkan seluruh perubahan dalam ekuitas selama periode tertentu, termasuk pendapatan dan beban yang diakui langsung dalam ekuitas, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi, serta koreksi kesalahan

yang diakui pada periode tersebut. Perubahan ekuitas selain yang berasal dari transaksi dengan pemilik, seperti investasi dan distribusi dividen, juga dicatat dalam laporan ini.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menyajikan informasi mengenai perubahan kas dan setara kas entitas selama periode tertentu, dengan rincian aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan secara terpisah.

e. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan ini berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan tambahan yang merupakan bagian penting dari laporan keuangan. Catatan memberikan penjelasan naratif dan rincian atas jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan serta informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan utama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.3. Pengertian Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Kewirausahaan, atau yang sering disebut dengan usaha, menurut Lambing dan Kuel dalam bukunya *Entrepreneurship*, adalah suatu tindakan kreatif yang menciptakan nilai dari sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Proses kewirausahaan melibatkan kemampuan untuk mengenali dan mewujudkan peluang, terlepas dari sumber daya yang tersedia, serta membutuhkan keberanian untuk mengambil risiko yang sudah diperhitungkan secara matang.

Menurut *The American Heritage Dictionary*, seorang wirausahawan adalah individu yang mengorganisasi, menjalankan, dan mengelola risiko dalam suatu usaha yang bertujuan memperoleh keuntungan. Dalam menjalankan usahanya,

pelaku usaha, meskipun dalam skala kecil, selalu mengelola berbagai sumber daya seperti manusia, keuangan, peralatan fisik, informasi, dan waktu. Dengan demikian, pelaku usaha melakukan pengorganisasian sumber daya yang dimilikinya dalam ruang lingkup terbatas dan mengoperasikan usaha tersebut untuk mencapai keuntungan, sambil menghadapi risiko, terutama risiko kegagalan akibat keterbatasan sumber daya tersebut. Inilah yang menjadi ciri khas dari seorang pengusaha yang memiliki jiwa kewirausahaan.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah jenis usaha yang dijalankan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi oleh individu, kelompok masyarakat, atau badan usaha dengan skala kecil. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM didefinisikan sebagai berikut: Usaha Mikro adalah usaha produktif milik perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria tertentu; Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan tidak merupakan bagian dari usaha menengah atau besar; sedangkan Usaha Menengah adalah usaha produktif yang berdiri sendiri atau cabang perusahaan yang dimiliki atau dikuasai oleh usaha kecil atau besar, dengan kriteria kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan yang telah ditetapkan.

Kriteria UMKM menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi menjadi tiga kategori: Usaha Mikro memiliki kekayaan bersih maksimal Rp50 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan hasil penjualan tahunan maksimal Rp300 juta. Usaha Kecil memiliki kekayaan bersih antara Rp50 juta hingga Rp500 juta dan hasil penjualan tahunan antara Rp300 juta hingga Rp2,5 miliar. Usaha Menengah memiliki kekayaan bersih antara Rp500 juta hingga Rp10 miliar dan hasil penjualan tahunan antara Rp2,5 miliar hingga Rp50 miliar. Karakteristik UMKM mencerminkan sifat dan kondisi nyata yang melekat pada aktivitas usaha serta perilaku pengusaha dalam menjalankan bisnisnya, yang membedakan pelaku usaha berdasarkan skala usahanya. Menurut Bank Dunia, UMKM diklasifikasikan

berdasarkan jumlah karyawan, yaitu Usaha Mikro dengan maksimal 10 karyawan, Usaha Kecil dengan maksimal 30 karyawan, dan Usaha Menengah dengan hingga 300 karyawan.

Dari sisi usaha, UMKM terbagi menjadi empat kelompok: sektor informal seperti pedagang kaki lima; UMKM mikro yang umumnya memiliki kemampuan kerajinan namun kurang jiwa kewirausahaan untuk berkembang; usaha kecil dinamis yang mampu berwirausaha dengan menjalin kerjasama dan ekspor; serta *fast moving enterprise*, yaitu UMKM yang memiliki kewirausahaan mumpuni dan siap bertransformasi menjadi usaha besar.

Di Indonesia, pengaturan UMKM diatur dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008 yang menyatakan bahwa UMKM adalah perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh individu atau kelompok kecil dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu. Tujuan UMKM menurut undang-undang tersebut adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan usaha guna membangun perekonomian nasional yang berlandaskan demokrasi ekonomi dan keadilan sosial.

2.1.4. SAK EMKM

SAK EMKM adalah standar akuntansi keuangan yang lebih sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP karena hanya mengatur transaksi yang umum dilakukan oleh entitas mikro, kecil, dan menengah (EMKM). Standar ini menggunakan dasar pengukuran biaya historis, sehingga EMKM cukup mencatat aset dan liabilitas sebesar biaya perolehan nyata penyesuaian nilai wajar. Ikatan Akuntan Indonesia menerbitkan SAK EMKM yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada 18 Mei 2016 dan mulai berlaku efektif untuk penyusunan laporan keuangan sejak 1 Januari 2018. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) adalah standar akuntansi yang berdiri sendiri dan diperuntukkan bagi entitas yang memenuhi kriteria sebagai

entitas tanpa akuntabilitas publik signifikan, sesuai dengan ketentuan dalam SAK ETAP dan karakteristik yang diatur dalam Undang - Undang No 20 Tahun 2008 tentang UMKM. SAK EMKM secara tegas mengadopsi konsep entitas bisnis sebagai asumsi dasar, sehingga entitas yang menggunakan standar ini harus mampu memisahkan kekayaan pribadi pemilik dari kekayaan dan hasil usaha entitas tersebut, serta membedakan antara satu entitas dengan entitas lainnya. Dibandingkan dengan standar akuntansi lain, SAK EMKM dirancang lebih sederhana karena hanya mengatur transaksi - transaksi yang umum dilakukan oleh EMKM, dengan dasar pengukuran menggunakan biaya historis sehingga pencatatan aset dan liabilitas dilakukan sebesar biaya perolehannya.

Entitas yang memenuhi syarat untuk menggunakan SAK EMKM tetap harus mempertimbangkan apakah ketentuan dalam SAK EMKM sudah sesuai dan mampu memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan yang akan digunakan, baik berdasarkan SAK EMKM maupun standar akuntansi lainnya, dengan memperhatikan kemudahan yang diberikan oleh SAK EMKM serta kebutuhan informasi dari para pengguna laporan keuangan entitas tersebut.

Berdasarkan SAK EMKM penyusunan laporan keuangan yang harus disusun oleh para pelaku UMKM minimal memuat laporan sebagai berikut.

1. Laporan Posisi Keuangan Laporan posisi keuangan menyajikan informasi tentang aset, liabilitas, dan ekuitas suatu entitas pada akhir setiap periode. Pos yang harus ada dalam laporan posisi keuangan berdasarkan SAK EMKM, yaitu: kas dan setara kas, piutang, persediaan, aset tetap, utang usaha, utang bank, dan ekuitas. Menyajikan laporan posisi keuangan tidak ada format atau urutan dari akun-akun di atas, tetapi untuk penyajian akun aset entitas dapat diurutkan berdasarkan likuiditas dan untuk akun liabilitas disusun berdasarkan jatuh tempo.

2. Menurut SAK EMKM, laporan laba rugi harus mencakup akun pendapatan, beban keuangan, dan beban pajak. Laporan ini disusun untuk menilai kinerja keuangan usaha serta berfungsi sebagai indikator bagi perusahaan dalam mengetahui apakah usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau kerugian.
3. Menurut SAK EMKM (2016), catatan atas laporan keuangan harus memuat beberapa hal berikut:
 - a. Pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM.
 - b. Ikhtisar kebijakan akuntansi yang digunakan oleh entitas.
 - c. Informasi tambahan dan rincian mengenai pos-pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material, sehingga dapat membantu pengguna dalam memahami laporan keuangan. Jenis informasi tambahan dan rincian yang disajikan disesuaikan dengan jenis kegiatan usaha yang dijalankan oleh entitas tersebut.

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian serupa yang berkaitan dengan penerapan akuntansi pada UMKM terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Review Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kaitan Dengan Penelitian Saat Ini
1	Fibaroina Nida Fatkhiyah (2021)	Analisis Penerapan Akuntansi dan Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM	Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif pendekatan studi kasus.	Hasil dari penelitian ini, bahwa penerapan pencatatan akuntansi dan penggunaan informasi akuntansi pada UMKM yang terdaftar pada pembiayaan Bank BRI Syariah KCP Semarang telah diterapkan meskipun sifatnya masih sederhana.	Penelitian saya juga menggunakan metode kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan studi kasus
2	Phatra Anggana Djuri (2024)	Penerapan Sistem Informasi Akuntansi pada Usaha Kedai Kopi: Studi Kasus	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.	Hasil penelitian yang dilakukan pada Base Coffee Indonesia dapat disimpulkan bahwa telah menggunakan sistem komputerisasi pada mesin kasir yang dapat mencatat dan	Penelitian saya juga menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus

		<p>pada Base Coffe Indonesia</p>	<p>menyimpan data-data penerimaan kas dan pengeluaran harian tetapi pengeluaran yang dicatat di dalam computer hanya mencatat pengeluaran persediaan barang-barang kecil seperti ATK, Base Coffee Indonesia tidak melakukan pencatatan secara menyeluruh terhadap pengeluaran lainnya seperti bahan baku, fixed cost dan pengeluaran lainnya.</p>	
--	--	----------------------------------	---	--

3	Efandri Agustian (2025)	Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) Dalam Sistem Informasi Akuntansi Pada Penjualan Secara Tunai Untuk Meningkatkan Efektivitas dan Transparansi Keuangan Pada Usaha Dewi Aksesoris	Pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan pelaku usaha.	Membantu pelaku usaha memahami dan mengelolah keuangan dari transaksi penjualan tunai sesuai dengan standar operasional prosedur yang sesuai agar menghasilkan tata kelola pencatatan keuangan yang transparan dan efektivitas serta membangun kesadaran pelaku usaha akan pentingnya pengaplikasian teknologi.	Penelitian saya juga melakukan pengambilan data melalui Teknik wawancara kepada UMKM
---	-------------------------	--	---	---	--

4	Elisabeth Penti Kurniawati, Paskah Ika Nugroho dan Chandra Arifin (2021)	Penerapan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)	Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel menggunakan convenience sampling.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM di Salatiga sudah melakukan pencatatan atas penjualan, pembelian, persediaan, biaya gaji dan biaya lainnya. Sedangkan pelaporan yang dibuat meliputi laporan penjualan, pembelian, persediaan dan penggajian.	Penelitian saya juga menggunakan UMKM sebagai objek penelitian namun untuk sampel dilakukan melalui Teknik wawancara dengan metode pendekatan deskriptif
5	Jasrian Siti Khoirina (2024)	Penerapan SIA Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi Pada UMKM Jualan Online Pada Gibran Olshop)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada beberapa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun banyak UKM yang sudah mengadopsi teknologi untuk mengelola transaksi, sebagian besar masih menghadapi kendala dalam hal keterbatasan sumber daya	Penelitian saya juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada UMKM

			UKM yang bergerak di bidang jualan online.	manusia yang terampil dan biaya implementasi yang tinggi.	
6	Racmah Atika Putri dan Ec.R.Sjarief Hidajat (2025)	Penerapan Sistem Akuntansi pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kelurahan Kota Bontang	Penelitian ini dilakukan pada lima UMKM yang berbeda dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM belum sepenuhnya menerapkan sistem akuntansi yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).	Penelitian saya juga menggunakan Teori SAK EMKM dalam hal penerapan sistem akutansi pada UMKM
7	Amelia Putri, Nova Sofia Rachmadana dan Novie	Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Pada	Dalam penelitian ini, metodologi kuantitatif digunakan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan sistem Informasi Akuntansi Manajemen.	Penelitian saya juga akan membahas terkait faktor – faktor yang mempengaruhi penerapan akutansi pada laporan UMKM

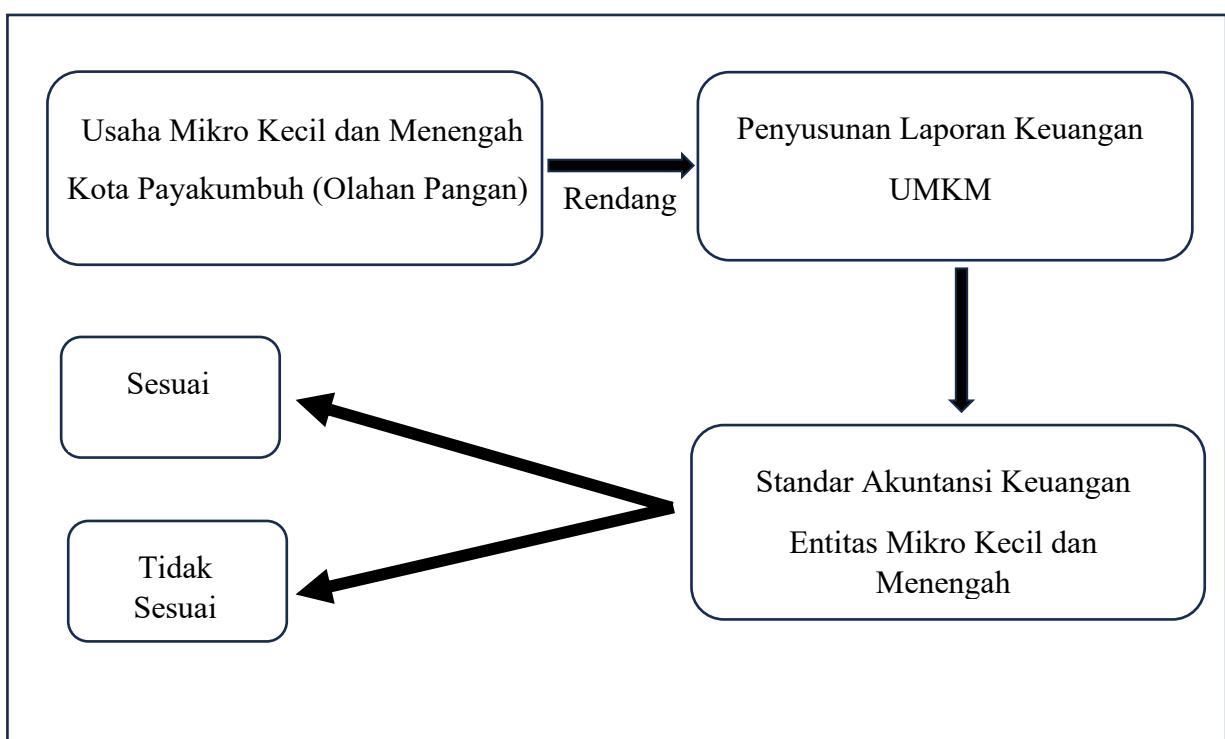
	Susant iSuseno (2025)	UMKM di Kabupaten Garut				
8	Arifah Nurmalika; Ersi Sisdianto (2025)	Pengaruh Kesadaran Lingkungan Di Sektor Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui studi dokumen.	Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan dan pelatihan yang meningkatkan kesadaran lingkungan dapat mendorong UMKM untuk menggunakan praktik akuntansi lingkungan yang lebih baik, yang mendukung tujuan keberlanjutan ekonomi dan lingkungan.	Penelitian saya juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara	
9	Risal dan Renny Wulandari (2021)	Analisis Penerapan Akuntansi Pada UMKM Di Kota Pontianak	Penelitian ini menngunakan pendekatan kualitatif. Analisis data kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM belum sepenuhnya memahami proses akuntansi.	Penelitian saya juga mengambil sampel di satu Kota yaitu Kota Payakumbuh	

			dilakukan dengan menngunakan model interaktif.		
10	Siti Nurhasanah; Wahyu Purbo Santoso dan Pustika Ayuning Puri (2024)	PenerapanAplikasiAkuntansi Pada UMKM	Pada penelitian ini, kami menerapkan metode pemecahan masalah untuk mengembangkan dan mengimplementasikan aplikasi akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan usaha mikro, kecil dan menengah UMKM.	Penelitian ini merangkum pentingnya aplikasi akuntansi dalam mendukung pertumbuhan berkelanjutan UMKM dan kesuksesan dalam lingkungan bisnis yang dinamis	Penelitian saya juga menganalisis penerapan akutansi dalam laporan keuangan UMKM apakah sudah sesuai dengan SAK EMKM

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan teori penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka UMKM sebagai salah satu usaha yang berperan dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional sangat perlu untuk membuat laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Sehingga jika laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi maka UMKM akan benar-benar menjadi salah satu solusi bagi masalah pembiayaan UMKM dan keberlangsungan usaha serta ekspansi usaha UMKM dalam rangka mendukung mendorong perekonomian Indonesia.

Pada kerangka konseptual ini akan dijelaskan bagaimana peneliti menganalisis UMKM yang berada di Kota Payakumbuh khusus sektor olahan pangan yaitu rendang dalam menyusun laporan keuangan usaha apakah menerapkan standar laporan keuangan yang ada atau sesuai, dengan SAK EMKM yang berlaku, dan peneliti akan menganalisis kendala yang dihadapi dalam mencatatkan laporan keuangan sesuai SAK EMKM oleh pelaku UMKM.



Gambar 1. Kerangka Konseptual